



Rekonstruksi Etika Seksualitas Kristen: Kajian Teologis-Etis terhadap Fenomena Hidup Bersama Tanpa Pernikahan di Kalangan Jemaat

Author:

Tyson Jeidi Jeri Supit

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Teologi
Parakletos Tomohon,
Indonesia

Email Korespondensi:

tysonsupit@gmail.com

Keywords:

Christian Sexual Ethics;
Ethical Theology;
Cohabitation; Unmarried
Couples; Christian
Congregations, Etika
Seksualitas Kristen; Teologi
Etika; Hidup Bersama Tanpa
Pernikahan; Kumpul Kebo;
Jemaat Kristen

DOI:

<https://doi.org/10.54369/ajtp.k.v5i1.97>

Copyright: ©2026. Authors.

License:



Abstract: *Sexuality is a gift from God that must be realised within the bond of marriage as a sacred covenant reflecting love and moral responsibility. Shifts in values brought about by culture and globalisation, as well as popular culture, present new challenges for the church in upholding the integrity of Christian sexual ethics whilst providing a contextual response to the realities of congregational life. The phenomenon of cohabitation without marriage (kumpul kebo), which is beginning to be observed amongst Christian congregations, indicates a tension between theological teachings on the sanctity of marriage and increasingly permissive social practices. This study aims to analyse and reconstruct Christian sexual ethics through a theological-ethical approach as a response to the phenomenon of cohabitation without marriage amongst Christian congregations. Using a qualitative method with a library research approach, it can be concluded that Christian sexual ethics are grounded in the theology of creation, the concept of the imago Dei, and marriage as a sacred covenant that forms the basis for the expression of human sexuality. The theological-ethical analysis reveals that the phenomenon of cohabitation without marriage amongst Christian congregations is influenced by social and cultural changes, as well as a weakening of faith formation. This study reconstructs Christian sexual ethics through a paradigm that integrates truth and pastoral care as an ethical model that remains grounded in biblical authority.*

Abstrak: Seksualitas merupakan anugerah Allah yang harus diwujudkan dalam ikatan pernikahan sebagai perjanjian kudus yang mencerminkan kasih dan tanggung jawab moral. Pergeseran nilai akibat budaya dan globalisasi, serta budaya populer menimbulkan tantangan baru bagi gereja dalam mempertahankan integritas etika seksualitas Kristen sekaligus memberikan respons yang kontekstual terhadap realitas kehidupan jemaat. Fenomena hidup bersama tanpa pernikahan (*kumpul kebo*) yang mulai dijumpai di kalangan jemaat Kristen menunjukkan adanya ketegangan antara ajaran teologis mengenai kekudusan pernikahan dengan praktik sosial yang semakin permisif. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan merekonstruksi etika seksualitas Kristen melalui pendekatan teologis-etis sebagai respons terhadap fenomena hidup bersama tanpa pernikahan di kalangan jemaat Kristen. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), maka dapat disimpulkan bahwa etika seksualitas Kristen berlandaskan pada teologi penciptaan, konsep *imago Dei*, dan pernikahan sebagai perjanjian kudus yang menjadi dasar ekspresi seksualitas manusia. Analisis teologis-etis mengungkapkan bahwa fenomena hidup bersama tanpa pernikahan di kalangan jemaat Kristen dipengaruhi oleh perubahan sosial, budaya, dan melemahnya pembinaan iman. Penelitian ini merekonstruksi etika seksualitas Kristen melalui paradigma yang mengintegrasikan kebenaran, dan pendampingan pastoral sebagai model etika yang tetap berlandaskan otoritas alkitabiah.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi, arus budaya global, serta menguatnya nilai-nilai kebebasan telah menggeser pemahaman terhadap keberadaan ikatan pernikahan, hubungan sosial antar lawan jenis. Salah satu fenomena yang semakin banyak dijumpai adalah praktik hidup bersama tanpa ikatan pernikahan atau yang dalam konteks Indonesia dikenal dengan istilah kumpul kebo.¹ Padahal seksualitas dipahami sebagai anugerah Allah² yang merupakan bagian integral dari penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah (imago Dei). Seksualitas bukan sekadar ekspresi biologis, melainkan dimensi relasional yang diarahkan kepada nilai kasih dan komitmen dalam ikatan pernikahan sebagai sebuah perjanjian.³ Oleh karena itu, etika seksualitas Kristen tidak hanya mengatur perilaku seksual, tetapi juga membentuk pemahaman mengenai martabat manusia, kekudusan tubuh, tanggung jawab moral, dan relasi dengan Allah maupun sesama. Terlebih pada era modern ini terdapat banyak kesenjangan dari nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Indonesia, baik dari segi cara berpakaian, bermain atau tingkah laku sehari-hari, yang dapat menyebabkan rentan akan penyimpangan-penyimpangan moral yang dalam penelitian ini terkait dengan kumpul kebo/perzinahan.⁴

Fenomena hidup bersama tanpa pernikahan menunjukkan kecenderungan meningkat di berbagai usia yang terjadi bahkan dalam pernikahan adanya perselingkuhan maupun paradigma yang salah serta adanya normalisasi hubungan seksual pranikah melalui media digital dan budaya populer. Di Indonesia, meskipun nilai-nilai religius masih memiliki pengaruh yang kuat, praktik hidup bersama tanpa pernikahan semakin mudah ditemukan, termasuk di lingkungan masyarakat yang mengidentifikasi diri sebagai Kristen. Bagi sebagian pasangan, hidup bersama dipandang sebagai bentuk uji kecocokan sebelum menikah, Beberapa pasangan muda memilih tinggal bersama sebelum menikah karena alasan ekonomi, tekanan sosial, atau keinginan untuk “menguji kecocokan” sebelum melangsungkan pernikahan gerejawi. Sebagian pasangan tampak terbuka dalam menampilkan hubungan mereka, sedangkan yang lain lebih memilih bersikap tertutup karena khawatir mendapat penilaian negatif dari warga jemaat.⁵ Situasi ini menimbulkan dinamika baru dalam kehidupan bergereja, sebab sebagian jemaat merasa gelisah melihat perubahan nilai yang mulai memengaruhi generasi muda, sementara yang lain memahami bahwa kondisi sosial-ekonomi dan keluarga sering kali ikut membentuk pilihan-pilihan sulit tersebut.⁶ Bahkan ada alasan yang diungkapkan yaitu alternatif terhadap biaya pernikahan yang tinggi, atau pilihan hidup yang dianggap lebih praktis dibandingkan komitmen formal. Selain itu, berkembangnya budaya digital turut membentuk cara pandang generasi muda terhadap hubungan pernikahan dan komitmennya. Apalagi narasi digital yang

¹ A Danardana and Vincentius Patria Setyawan, “Kriminalisasi Fenomena Penyimpangan Sosial Kumpul Kebo (Samenlaven) Dalam Perspektif Hukum Pidana,” *Justitia et Pax* 38, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.24002/jep.v38i1.5713>.

² Dinka Nehemia Utomo, “Seksualitas Dalam Bingkai Teologi Dan Implikasinya Bagi Keluarga Kristen,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 1 (2025): 558–73.

³ Harni Lando and Hosanna Anche Pepayoya Br Bangun, “Konseling Pasutri Dalam Perspektif Pastoral Dan Biblika: Suatu Analisis Teologis-Implikatif Bagi Pembinaan Keluarga Kristen Di Era Modern,” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 3 (2025): 60–75.

⁴ Oleh Pahrur et al., “Dasar Kriminalisasi Kumpul Kebo Dalam Pembaharuan Hukum Pidana Indonesia,” *Media Bina Ilmiah* 15, no. 1 (2020): 3905–14, <http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI/article/view/671>.

⁵ Geral Maleke and Hendry C M Runtuwene, “Tinjauan Etika Kristen Terhadap Kohabitasi Dalam Perspektif Stanley Hauerwas Bagi Jemaat: Tinjauan Etika Kristen Stanley Hauerwas Dalam Konteks Jemaat GMIM,” *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2025): 86–97.

⁶ Maleke and Runtuwene.

berkembang di media sosial mampu membentuk opini publik secara masif dan cepat, sehingga mempengaruhi persepsi hukum di tingkat masyarakat.⁷ Di sisi lain, gereja menghadapi tantangan pastoral yang semakin kompleks karena berhadapan dengan jemaat yang hidup dalam situasi tersebut tanpa memiliki pendekatan pembinaan yang memadai. Sehingga gereja perlu mengetahui sejauh mana jemaat memahami etika Kristen terkait hal ini dan bagaimana respons pastoral diberikan kepada pasangan yang hidup bersama tanpa pernikahan.⁸

Berbagai penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memahami relasi antara etika Kristen, seksualitas, seperti yang dinyatakan oleh Stefany Yosephine Edrika, Trifena Gratia dan Elizama Gulo, Endrika dkk membahas bahwa etika seksualitas Kristen berakar pada doktrin penciptaan yang memandang seksualitas sebagai anugerah Allah yang "sungguh amat baik", sehingga memiliki tujuan untuk membangun penyatuan yang utuh antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan, terbuka terhadap prokreasi, serta menghadirkan kenikmatan yang bertanggung jawab sebagai wujud kasih dan komitmen.⁹ Berdasarkan pemahaman tersebut, hubungan seksual di luar pernikahan, termasuk hubungan pranikah, dipandang bertentangan dengan panggilan kekudusan karena memisahkan seksualitas dari perjanjian pernikahan, sementara isu homoseksualitas dan pornografi direspons dengan memegang keseimbangan antara kebenaran Alkitab dan kasih pastoral yang menghormati martabat setiap manusia sebagai gambar Allah (*Imago Dei*).¹⁰ Begitu juga dengan Meilla Cheilina Haditi, Olivia Masihoru dan Markus Domilius Mastilia Illuko Membahas dalam perspektif etika Kristen, seksualitas dipandang sebagai anugerah Allah yang kudus dan baik, yang diciptakan untuk diwujudkan dalam ikatan pernikahan sebagai sarana penyatuan kasih, prokreasi, dan pemuliaan kepada Allah, sehingga setiap bentuk penyimpangan seksual di luar rancangan tersebut dipandang bertentangan dengan kehendak-Nya. Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk membina generasi muda melalui pendidikan etika seksual yang alkitabiah agar mampu menghadapi berbagai tantangan, seperti eksploitasi seksual, pengaruh media sosial, pergaulan bebas, dan gaya hidup konsumtif, dengan tetap menjaga kekudusan hidup dan martabat manusia sebagai gambar Allah.¹¹ Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian berupa belum adanya kajian yang secara integratif menghubungkan pendekatan dekonstruksi, teologi seksualitas, etika Kristen, dan fenomena hidup bersama tanpa pernikahan dalam konteks jemaat Kristen Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membangun model rekonstruksi etika seksualitas Kristen yang memadukan analisis etis dan pertimbangan pastoral sehingga menghasilkan paradigma yang lebih berakar pada prinsip-prinsip teologi Kristen.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena hidup bersama tanpa pernikahan (kumpul kebo) dalam perspektif etika seksualitas Kristen dengan menggunakan pendekatan teologis-etis yang berlandaskan ajaran Alkitab. Selain itu, penelitian ini berupaya merekonstruksi pemahaman etika seksualitas Kristen agar mampu menjadi landasan moral

⁷ Farhan Lutfi Farhan Lutfi, "Krisis Kesiapan Nikah Gen Z Dalam Narasi 'Pernikahan Itu Menakutkan': Relevansi Hukum Keluarga Islam Di Era Digital," *Syakhshiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5, no. 1 (2025): 138–56.

⁸ Maleke and Runtuwene, "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Kohabitasi Dalam Perspektif Stanley Hauerwas Bagi Jemaat: Tinjauan Etika Kristen Stanley Hauerwas Dalam Konteks Jemaat GMIM."

⁹ Stefany Yosephine Edrika, Trifena Gratia, and Elizama Gulo, "Etika Seksualitas Dalam Kasih Tuhan: Menyelaraskan Relasipribadi Dengan Nilai-Nilai Kristiani," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 3, no. 1 (2026): 150–59.

¹⁰ Edrika, Gratia, and Gulo.

¹¹ Meilla Cheilina Haditi, Olivia Masihoru, and Markus Domilius Mastilia Illuko, "Sorotan Etis Kristen Terhadap Eksploitasi Seksual Di Kalangan Remaja," *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 2, no. 1 (2023): 36–55.

dan pastoral yang relevan dalam merespons tantangan kehidupan jemaat di tengah perubahan sosial budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.¹² Dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang dianalisis melalui perspektif teologis-etis untuk mengkaji fenomena hidup bersama tanpa pernikahan di kalangan jemaat Kristen. Sumber data primer penelitian ini meliputi Alkitab dan literatur teologi yang membahas etika Kristen, seksualitas, serta teologi pernikahan, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari artikel jurnal bereputasi, buku ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen akademik yang relevan dengan topik penelitian. Tahapan penelitian diawali dengan mengkaji etika seksualitas Kristen dalam perspektif teologi Kristen melalui penelusuran dan analisis terhadap Alkitab serta berbagai literatur teologi dan etika Kristen sebagai landasan konseptual penelitian. Selanjutnya, penelitian ini menganalisis secara teologis-etis fenomena hidup bersama tanpa pernikahan (kumpul kebo) di kalangan jemaat Kristen dengan menginterpretasikan data berdasarkan perspektif biblika, etika Kristen, dan dinamika sosial kontemporer. Pada akhirnya, penelitian ini merekonstruksi etika seksualitas Kristen sebagai respons terhadap fenomena kumpul kebo dengan merumuskan model etika yang mengintegrasikan prinsip kebenaran, kasih karunia, komitmen perjanjian, dan pendampingan pastoral sebagai bentuk kontribusi teoretis dan praktis bagi gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Seksualitas Kristen dalam Perspektif Teologi Kristen

Etika seksualitas Kristen merupakan bagian dari teologi moral yang memahami seksualitas sebagai anugerah Allah yang berakar pada doktrin penciptaan dan konsep *imago Dei*.¹³ Seksualitas tidak dipandang hanya sebagai aspek biologis, tetapi sebagai dimensi relasional yang memiliki tujuan ilahi untuk membangun persekutuan, kesetiaan, dan tanggung jawab, serta diwujudkan secara sah dalam institusi pernikahan sebagai perjanjian kudus antara laki-laki dan perempuan. Dalam kerangka ini, tubuh manusia dipahami sebagai bait Roh Kudus yang harus dipakai untuk memuliakan Allah,¹⁴ sehingga hubungan seksual di luar pernikahan dipandang sebagai penyimpangan dari maksud penciptaan.

Dalam perspektif Alkitab, pernikahan bukan sekadar kontrak sosial, tetapi perjanjian kudus yang mencerminkan relasi Kristus dan gereja,¹⁵ sehingga hubungan seksual menjadi ekspresi kasih yang utuh dalam komitmen seumur hidup. Namun, perkembangan masyarakat modern yang ditandai oleh globalisasi, budaya digital, dan individualisme telah menggeser pemahaman seksualitas menjadi lebih otonom, di mana praktik hidup bersama tanpa pernikahan semakin diterima secara sosial.

¹² Sugiyono, metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D, Alfabeta, cv. 233, 90 (2016).

¹³ Edrika, Gratia, and Gulo, "Etika Seksualitas Dalam Kasih Tuhan: Menyelaraskan Relasi pribadi Dengan Nilai-Nilai Kristiani."

¹⁴ Suardin Zai et al., "Tubuhmu Adalah Bait Roh Kudus: Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Dini," *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2024): 182–95.

¹⁵ Christian Eko Wior, "Relasi Kristus Dan Jemaat Sebagai Paradigma Pernikahan Kristen Di Era Postmodern," *MATA GURU: Jurnal Pendidik Dan Tenaga Kependidikan* 2, no. 1 (2025): 1–12.

Kondisi ini menghadirkan tantangan serius bagi gereja untuk mempertahankan ajaran etika seksualitas Kristen di tengah perubahan nilai yang semakin permisif. Oleh karena itu, etika seksualitas Kristen perlu direkonstruksi melalui pendekatan yang tidak hanya legalistik, tetapi juga holistic dan pastoral demi membangun iman dan kerohanian yang tunduk pada nilai Alkitabiah. Sehingga gereja dipanggil untuk tidak hanya menegaskan norma Alkitab, tetapi juga menghadirkan pendampingan yang membangun pemuridan dan pemulihan karakter jemaat dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, etika seksualitas Kristen tidak hanya menjadi aturan moral, tetapi juga panggilan hidup untuk memuliakan Allah melalui relasi yang kudus, setia, dan bertanggung jawab.

Etika seksualitas Kristen dalam perspektif teologi Kristen berakar pada keyakinan bahwa seksualitas adalah anugerah Allah yang kudus dan baik, yang diciptakan untuk dimaknai dalam terang kehendak-Nya sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Suci. Sejak penciptaan, Allah menetapkan bahwa manusia diciptakan laki-laki dan perempuan menurut gambar-Nya (Kej 1:27) dan memerintahkan mereka untuk hidup dalam kesatuan pernikahan sebagai “satu daging” (Kej 2:24), yang menegaskan bahwa seksualitas memiliki dimensi relasional dan perjanjian. Dalam terang Perjanjian Baru, Yesus menegaskan kembali kesucian pernikahan sebagai rancangan Allah yang tidak dapat dipisahkan (Mat 19:4–6), sementara Rasul Paulus mengajarkan bahwa tubuh orang percaya adalah bait Roh Kudus yang harus dipakai untuk memuliakan Allah (1 Kor 6:19–20).¹⁶ Oleh karena itu, orang percaya dipanggil untuk menjauhi percabulan (1 Tes 4:3–5),¹⁷ dan sejatinya harus hidup dalam kekudusan (Ibr 13:4),¹⁸ dan menghindari segala bentuk nafsu yang tidak terkendali (1 Kor 6:18).¹⁹ Dengan demikian, etika seksualitas Kristen menegaskan bahwa seks hanya memiliki tempat yang sah dalam pernikahan yang kudus sebagai ekspresi kasih dan tanggung jawab di hadapan Allah.

Analisis Teologis-Etis terhadap Fenomena Hidup Bersama Tanpa Pernikahan di Kalangan Jemaat Kristen

Fenomena hidup bersama tanpa pernikahan (*cohabitation*) atau kumpul kebo merupakan realitas sosial modern yang juga mulai muncul di kalangan jemaat Kristen. Praktik ini sering dianggap sebagai alternatif yang lebih praktis untuk saling mengenal pasangan sebelum menikah, namun dalam perspektif teologi Kristen hal ini menimbulkan persoalan serius terkait makna pernikahan, seksualitas, dan kehendak Allah. Apalagi adanya perubahan budaya, globalisasi, dan pengaruh media digital turut membentuk normalisasi gaya hidup ini sehingga nilai-nilai iman Kristen sering mengalami pergeseran dalam praktik kehidupan sehari-hari. Secara teologis, Alkitab menegaskan bahwa pernikahan adalah institusi ilahi yang ditetapkan Allah sejak penciptaan,²⁰ (Kej. 2:24) dan diperkuat dalam ajaran Yesus (Mat. 19:4–6). Hubungan seksual dipahami sebagai bagian dari

¹⁶ Manase Gulo, “Studi Eksegetis Ungkapan ‘Tubuhmu Adalah Bait Roh Kudus’ Berdasarkan 1 Korintus 6:19,” *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (2016): 48–75, https://doi.org/10.38091/man_rafi.v3i1.66.

¹⁷ Surip Stanislaus, “Perkawinan Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru,” *Logos* 15, no. 2 (2019): 31–66, <https://doi.org/10.54367/logos.v15i2.320>.

¹⁸ Steven Febri Sinay and Stimson Hutagalung, “Pandangan Gereja Terhadap Budaya Kawin Adat Suku Biak Berdasarkan Ibrani 13: 4,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 3. A (2025): 6–18.

¹⁹ Parsaoran Hutagalung, “Etika Tubuh Dan Moralitas Seksual: Analisis 1 Korintus 6: 12-20,” *Jurnal Fides Intellectum* 2, no. 1 (2024).

²⁰ Jean Paath, Yuniria Zega, and Ferdinan Pasaribu, “Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 2020, <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.104>.

kesatuan perjanjian suami-istri, bukan relasi yang terpisah dari komitmen kudus.²¹ Rasul Paulus juga menekankan bahwa tubuh orang percaya adalah bait Roh Kudus (1 Kor. 6:19–20), sehingga seluruh aspek seksualitas harus mencerminkan kekudusan dan penghormatan kepada Allah. Dengan demikian, hidup bersama tanpa pernikahan dipandang tidak sesuai dengan pola relasi yang dikehendaki Allah.

Meskipun demikian, fenomena ini tidak dapat dipahami hanya sebagai pelanggaran moral semata, karena dipengaruhi oleh faktor ekonomi, budaya, dan lemahnya pembinaan iman. Banyak pasangan memilih *cohabitation* karena alasan praktis seperti biaya pernikahan, kebutuhan emosional, atau pengaruh budaya populer yang menormalisasi hubungan tanpa ikatan resmi. Selain itu, minimnya pendidikan seksualitas Kristen yang komprehensif membuat sebagian jemaat tidak memiliki dasar teologis yang kuat dalam memahami makna pernikahan dan seksualitas secara benar. Karena itu, gereja dipanggil untuk merespons fenomena ini secara holistik dengan menggabungkan kebenaran Alkitab, kasih karunia, dan pendekatan pastoral yang membangun. Pendekatan yang hanya bersifat legalistik perlu dilengkapi dengan pendampingan, pendidikan iman, dan pemuridan yang menolong jemaat memahami seksualitas sebagai anugerah Allah yang kudus dan bertanggung jawab. Dengan demikian, etika seksualitas Kristen tidak hanya berfungsi sebagai aturan moral, tetapi juga sebagai sarana transformasi hidup yang menuntun jemaat kepada kehidupan yang setia dan memuliakan Allah.

Rekonstruksi Etika Seksualitas Kristen sebagai Respons terhadap Fenomena Kumpul Kebo

Rekonstruksi etika seksualitas Kristen sebagai respons terhadap fenomena hidup bersama tanpa pernikahan (kumpul kebo) merupakan upaya teologis untuk menegaskan kembali makna seksualitas dalam terang Alkitab sekaligus menjawab tantangan konteks sosial modern. Dalam masyarakat kontemporer, praktik *cohabitation* semakin dianggap wajar sebagai bentuk relasi intim tanpa komitmen pernikahan formal. Apalagi adanya kecanduan pornografi yang merendahkan martabat manusia dan menghancurkan komitmen perkawinan.²² Ini bisa menjadi fenomena yang menuntut peninjauan ulang terhadap cara gereja mengajarkan, membimbing, dan membentuk pemahaman jemaat tentang seksualitas, pernikahan, dan kekudusan hidup. Rekonstruksi ini tidak bertujuan mengubah otoritas Alkitab, tetapi memperdalam cara gereja mengomunikasikan kebenaran tersebut secara relevan dan pastoral.

Secara teologis, seksualitas Kristen berakar pada doktrin penciptaan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah (Kej. 1:27) dan dipanggil untuk hidup dalam relasi yang kudus serta bertanggung jawab. Walaupun ada yang beragapan bahwa seksualitas sebenarnya merupakan bagian dari ciptaan yang diberikan Allah bagi manusia untuk berkembang atau meneruskan keturunan, namun seksualitas disalah artikan oleh para kaum muda, sehingga mereka meanggap bahwa seksualitas itu adalah bagian dari pergaulan dan bisa untuk dilakukan walaupun belum menikah.²³ Ini

²¹ Paath, Zega, and Pasaribu.

²² Indrianto Indrianto, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Upaya Preventif Pornografi," *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2021, <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i1.1>.

²³ Alfons Renaldo Tampenawas and Veydy Yanto Mangantibe, "Tinjauan Etis Kristen Terhadap Seksualitas Di Kalangan Pemuda-Pemudi Gereja," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 1–13.

adalah kesalahan dan kekristenan harusnya memahami bahwa pernikahan dipahami sebagai institusi ilahi yang diteguhkan dalam Kejadian 2:24, di mana penyatuan laki-laki dan perempuan dalam “satu daging” mencerminkan kesatuan perjanjian yang mana ini merupakan prinsip pernikahan kristiani yang mendasar, yang tidak bisa diabaikan dan dipungkiri adalah prinsip "satu daging" (Ef 5:31), sehingga suami-istri menjadi satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan kecuali oleh maut.²⁴ Yesus menegaskan kembali kesucian pernikahan dalam Matius 19:4–6, sementara Rasul Paulus menekankan bahwa tubuh orang percaya adalah bait Roh Kudus (1Kor. 6:19–20) dan bahwa kehendak Allah adalah pengudusan hidup (1Tes. 4:3–4). Berdasarkan dasar ini, hubungan seksual dipahami sebagai ekspresi kasih dalam ikatan pernikahan, bukan relasi bebas tanpa komitmen.

Namun, rekonstruksi etika seksualitas Kristen perlu memperhatikan bahwa fenomena kumpul kebo tidak hanya lahir dari penyimpangan moral, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, dan psikologis. Tekanan ekonomi, perubahan nilai dalam budaya modern, serta normalisasi hubungan non-pernikahan melalui media digital turut membentuk cara pandang generasi masa kini terhadap relasi intim. Oleh karena itu, pendekatan gereja tidak dapat berhenti pada penilaian benar atau salah secara normatif, melainkan harus menyentuh akar permasalahan yang lebih luas, termasuk lemahnya pendidikan iman, minimnya pembinaan keluarga, dan kurangnya pemahaman teologis tentang makna pernikahan.

Dalam kerangka rekonstruksi, gereja dipanggil untuk mengembangkan etika seksualitas yang bersifat holistik,²⁵ yaitu mengintegrasikan kebenaran doktrinal, pendekatan pastoral, dan pembentukan karakter. Etika tidak hanya diajarkan sebagai aturan moral yang mengikat, tetapi sebagai bagian dari proses pemuridan yang menuntun jemaat memahami makna kasih, komitmen, dan kesetiaan dalam terang Injil. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya konseling pastoral, pendidikan pranikah, serta pembinaan relasi yang sehat agar jemaat memiliki fondasi iman yang kuat dalam menghadapi tekanan budaya modern. Gereja juga perlu menjadi ruang yang aman bagi pergumulan jemaat, bukan sekadar institusi yang menghakimi, tetapi komunitas yang memulihkan.

Akhirnya, rekonstruksi etika seksualitas Kristen bertujuan mengembalikan makna seksualitas sebagai anugerah Allah yang kudus, bukan sekadar ekspresi kebebasan individu. Dalam terang kasih Kristus, gereja dipanggil untuk menegaskan kembali bahwa kebebasan sejati selalu terikat pada tanggung jawab dan ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, respons terhadap fenomena kumpul kebo tidak hanya berupa penolakan, tetapi juga pembentukan ulang cara pandang, pendampingan pastoral, dan pembaruan spiritual yang membawa jemaat kepada kehidupan yang setia, kudus, dan memuliakan Allah.

Kajian dekonstruksi etika seksualitas Kristen terhadap fenomena hidup bersama tanpa pernikahan (kumpul kebo) menegaskan perlunya evaluasi kritis terhadap cara gereja memahami, mengajarkan, dan mempraktikkan etika seksual dalam konteks modern tanpa kehilangan otoritas Kitab Suci. Dekonstruksi di sini tidak dimaksudkan untuk meniadakan kebenaran Alkitab, melainkan membongkar asumsi-asumsi budaya, pendekatan legalistik, dan pola pengajaran yang kurang kontekstual sehingga sering kali mengaburkan pesan Injil tentang kekudusan, perjanjian pernikahan, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk menghadirkan pendidikan

²⁴ Lukas Takanyuwai, Daud Manno, and others, “Prinsip Pernikahan Menurut Efesus 5: 22-33: Penerapan Doktrin Pernikahan Bagi Jemaat GPdI Maranatha Sarawandori, Serui,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 102–14.

²⁵ Hutagalung, “Etika Tubuh Dan Moralitas Seksual: Analisis 1 Korintus 6: 12-20.”

tentang sex²⁶ dan juga etika seksualitas yang lebih reflektif, dialogis, dan juga gereja mampu memberikan konseling pastoral dengan pengajaran penuh cinta kasih,²⁷ yang tentunya tetap setia pada prinsip Alkitab namun mampu merespons realitas sosial secara bijaksana, sehingga jemaat tidak hanya diarahkan pada kepatuhan moral, tetapi juga pada transformasi hidup yang utuh dalam kasih, anugerah, dan kebenaran Kristus. Terlebih gereja juga berani mengajarkan bahwa berdasarkan Pasal 412 ayat (1) KUHP baru, hidup bersama tanpa ikatan pernikahan kini dianggap sebagai tindak pidana, dengan ancaman pidana denda maksimal tiga puluh juta rupiah dan pidana penjara hingga enam bulan.²⁸ Maka itu Kohabitasi yang dapat menimbulkan begitu banyak permasalahan yang serius tentunya perlu mendapatkan respon yang serius,²⁹ dari gereja guna menjaga, mengatur serta melindungi jemaat dan masyarakat.

KESIMPULAN

Etika seksualitas Kristen dalam perspektif teologi Kristen menegaskan bahwa seksualitas merupakan anugerah Allah yang kudus dan baik, yang berakar pada doktrin penciptaan dan imago Dei. Alkitab menyatakan bahwa manusia diciptakan laki-laki dan perempuan (Kej. 1:27) serta dipersatukan dalam pernikahan sebagai “satu daging” (Kej. 2:24), yang kemudian dipertegas oleh Yesus (Mat. 19:4–6) dan ajaran Rasul Paulus bahwa tubuh orang percaya adalah bait Roh Kudus (1Kor. 6:19–20). Dengan dasar ini, seksualitas dipahami memiliki makna relasional, perjanjian, dan kekudusan, sehingga hubungan seksual hanya ditempatkan dalam ikatan pernikahan yang kudus sebagai ekspresi kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab di hadapan Allah.

Fenomena hidup bersama tanpa pernikahan (kumpul kebo) menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam masyarakat modern yang dipengaruhi oleh globalisasi, budaya digital, serta faktor ekonomi dan lemahnya pembinaan iman. Praktik ini sering dianggap wajar secara sosial, namun dalam perspektif teologis bertentangan dengan kehendak Allah karena memisahkan seksualitas dari komitmen pernikahan. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk melakukan rekonstruksi etika seksualitas Kristen secara holistik, tidak hanya bersifat normatif atau legalistik, tetapi juga pastoral dan transformatif. Rekonstruksi ini menekankan integrasi kebenaran Alkitab, pendampingan pastoral, pendidikan iman, dan pemuridan agar jemaat memahami seksualitas sebagai anugerah Allah yang harus dijalani dalam kekudusan, kesetiaan, dan tanggung jawab, sehingga membawa kehidupan yang memuliakan Allah di tengah tantangan zaman modern.

REFERENSI

Arifianto, Yonatan Alex. “Konseling Sebagai Kepedulian Pastoral Berbasis Cinta Kasih Terhadap Penanganan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.” *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (2024): 222–32.

Danardana, A, and Vincentius Patria Setyawan. “Kriminalisasi Fenomena Penyimpangan Sosial

²⁶ Okris Pitay and Yonatan Alex Arifianto, “Peran Gereja Terhadap Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Kristen,” *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 1–11, <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i1.2>.

²⁷ Yonatan Alex Arifianto, “Konseling Sebagai Kepedulian Pastoral Berbasis Cinta Kasih Terhadap Penanganan Kekerasan Dalam Rumah Tangga,” *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (2024): 222–32.

²⁸ Hafrida Hafrida et al., “Students’ Perception of the Criminalization of Cohabitation (Kumpul Kebo) in Indonesia: From Quantitative to Normative Analysis,” *Jambe Law Journal*, 2024, <https://doi.org/10.22437/home.v7i1.340>.

²⁹ H. Y. Wowor, B. Y., Paransi, E., & Bawole, “Pemberantasan Kohabitasi (Kumpul Kebo) Di Indonesia Dalam Pandangan Hukum Positif,” *Lex-Administrantium*, 2024.

- Kumpul Kebo (Samenlaven) Dalam Perspektif Hukum Pidana.” *Justitia et Pax* 38, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.24002/jep.v38i1.5713>.
- Edrika, Stefany Yosephine, Trifena Gratia, and Elizama Gulo. “Etika Seksualitas Dalam Kasih Tuhan: Menyelaraskan Relasipribadi Dengan Nilai-Nilai Kristiani.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 3, no. 1 (2026): 150–59.
- Gulo, Manase. “Studi Eksegetis Ungkapan ‘Tubuhmu Adalah Bait Roh Kudus’ Berdasarkan 1 Korintus 6:19.” *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (2016): 48–75. https://doi.org/10.38091/man_raf.v3i1.66.
- Haditi, Meilla Cheilina, Olivia Masihoru, and Markus Domilius Mastilia Illuko. “Sorotan Etis Kristen Terhadap Eksploitasi Seksual Di Kalangan Remaja.” *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 2, no. 1 (2023): 36–55.
- Hafrida, Hafrida, Haryadi Haryadi, Tri Imam Munandar, Dessy Rakhmawati, and Noor Aida Binti Ab Kadir. “Students’ Perception of the Criminalization of Cohabitation (Kumpul Kebo) in Indonesia: From Quantitative to Normative Analysis.” *Jambe Law Journal*, 2024. <https://doi.org/10.22437/home.v7i1.340>.
- Hutagalung, Parsaoran. “Etika Tubuh Dan Moralitas Seksual: Analisis 1 Korintus 6: 12-20.” *Jurnal Fides Intellectum* 2, no. 1 (2024).
- Indrianto, Indrianto, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Upaya Preventif Pornografi.” *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2021. <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i1.1>.
- Lando, Harni, and Hosanna Anche Pepayoza Br Bangun. “Konseling Pasutri Dalam Perspektif Pastoral Dan Biblika: Suatu Analisis Teologis-Implikatif Bagi Pembinaan Keluarga Kristen Di Era Modern.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 3 (2025): 60–75.
- Lutfi, Farhan Lutfi Farhan. “Krisis Kesiapan Nikah Gen Z Dalam Narasi ‘Pernikahan Itu Menakutkan’: Relevansi Hukum Keluarga Islam Di Era Digital.” *Syakhshiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5, no. 1 (2025): 138–56.
- Maleke, Geral, and Hendry C M Runtuwene. “Tinjauan Etika Kristen Terhadap Kohabitasi Dalam Perspektif Stanley Hauerwas Bagi Jemaat: Tinjauan Etika Kristen Stanley Hauerwas Dalam Konteks Jemaat GMIM.” *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2025): 86–97.
- Paath, Jean, Yuniria Zega, and Ferdinan Pasaribu. “Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 2020. <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.104>.
- Pahrur, Oleh, Rizal Sekolah, Tinggi Agama, Hindu Negeri Gde, and Pudja Mataram. “Dasar Kriminalisasi Kumpul Kebo Dalam Pembaharuan Hukum Pidana Indonesia.” *Media Bina Ilmiah* 15, no. 1 (2020): 3905–14. <http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI/article/view/671>.
- Pitay, Okris, and Yonatan Alex Arifianto. “Peran Gereja Terhadap Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Kristen.” *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 1–11. <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i1.2>.
- Sinay, Steven Febri, and Stimson Hutagalung. “Pandangan Gereja Terhadap Budaya Kawin Adat

- Suku Biak Berdasarkan Ibrani 13: 4.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 3. A (2025): 6–18.
- Stanislaus, Surip. “Perkawinan Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru.” *Logos* 15, no. 2 (2019): 31–66. <https://doi.org/10.54367/logos.v15i2.320>.
- Sugiyono. metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D, Alfabeta, cv. 233 (2016).
- Takanyuwai, Lukas, Daud Manno, and others. “Prinsip Pernikahan Menurut Efesus 5: 22-33: Penerapan Doktrin Pernikahan Bagi Jemaat GPdI Maranatha Sarawandori, Serui.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 102–14.
- Tampenawas, Alfons Renaldo, and Veydy Yanto Mangantibe. “Tinjauan Etis Kristen Terhadap Seksualitas Di Kalangan Pemuda-Pemudi Gereja.” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 1–13.
- Utomo, Dinka Nehemia. “Seksualitas Dalam Bingkai Teologi Dan Implikasinya Bagi Keluarga Kristen.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 1 (2025): 558–73.
- Wior, Christian Eko. “Relasi Kristus Dan Jemaat Sebagai Paradigma Pernikahan Kristen Di Era Postmodern.” *Mata Guru: Jurnal Pendidik Dan Tenaga Kependidikan* 2, no. 1 (2025): 1–12.
- Wowor, B. Y., Paransi, E., & Bawole, H. Y. “Pemberantasan Kohabitasi (Kumpul Kebo) Di Indonesia Dalam Pandangan Hukum Positif.” *Lex-Administrantum*, 2024.
- Zai, Suardin, Martina Novalina, Yusuf Setiawan Sudarso Kusumo, Edwin Goklas Silalahi, and Elieser R Marampa. “Tubuhmu Adalah Bait Roh Kudus: Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Dini.” *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2024): 182–95.